

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Keagenan (*agency theory*)

Teori keagenan diperkenalkan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. *Agency theory* menjelaskan hubungan antara dua pihak yang muncul ketika satu pihak atau lebih (*principal*) mempekerjakan dan mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada pihak lain (*agent*) (Jensen & Meckling, 1976). Sedangkan menurut Anthony dan Govindarajan (2005), *agency theory* adalah sebuah teori yang menjelaskan hubungan ataupun korelasi antar *principal* dan *agent*, dimana setiap individu dimotivasi oleh kepentingannya sendiri yang menyebabkan munculnya konflik kepentingan antara kedua belah pihak. *Shareholders* ataupun pemilik perusahaan adalah *principal* yang mempekerjakan manajer sebagai *agent* dalam melakukan pekerjaan serta mempercayakan wewenang pengambilan keputusan kepadanya.

Principal dan *agent* adalah dua pihak yang tidak dapat terpisahkan, keduanya memiliki peran dan posisi masing-masing didalam sebuah perusahaan. *Principal* adalah pihak yang memberikan dana bagi perusahaan dan dapat mengakses informasi internal perusahaan dalam bentuk laporan keuangan yang dipublikasikan. *Agent* diposisikan sebagai pihak yang melakukan kegiatan operasional dalam perusahaan tersebut serta memiliki segala informasi mengenai kinerja dan operasional keseluruhan perusahaan yang bersifat riil. Dalam teori ini, manajemen memiliki tanggung jawab secara moral untuk memenuhi kepentingan pemilik dan

akan menerima kompensasi sesuai dengan kontrak sebagai imbalannya. Dengan adanya asumsi ini, kedua belah pihak pihak yang memiliki motivasi terdorong untuk memenuhi kepentingan pribadinya terlebih dahulu dan kepentingan pihak lain kemudian.

Adanya perbedaan informasi dan kepentingan antara kedua pihak tersebut akan mendorong pihak manajemen (*agent*) untuk bertindak curang dan oportunistis dalam mengungkapkan informasi perusahaan melalui laporan keuangan. Pihak *agent* akan melakukan segala sesuatu untuk dapat memenuhi kepentingan *principal*, termasuk memanipulasi informasi yang penting dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya konflik kepentingan seperti ini, maka dibutuhkan suatu pihak independen yang bertugas untuk melakukan pengecekan atas laporan keuangan perusahaan yang akan dipublikasikan agar mencegah terjadinya kecurangan.

2.2. Laporan Keuangan

Menurut Hidayat (2018), laporan keuangan adalah informasi yang dapat merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan, dan juga menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Penjelasan tersebut didukung oleh Harahap (2013) yang menyatakan bahwa laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang mendeskripsikan kondisi riil dari keuangan dan pendapatan suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu. Publikasi atas laporan keuangan harus dilakukan sesuai dengan ketentuan BEI yaitu, meliputi periode 12 bulan dan harus dipublikasikan sebelum akhir bulan Maret tahun setelahnya. Setiap keterlambatan publikasi, akan dikenakan denda dari pihak Bursa Efek Indonesia.

2.3. *Fraud*

Fraud adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang yang termasuk dalam pegawai, *corporate governance*, maupun pihak ketiga dengan menipu dan mendapatkan keuntungan dari pihak lain (IFAC, 2009). Teori ini didukung oleh Zimbelman *et al.* (2017) yang mendefinisikan *fraud* adalah sebuah tindakan yang melegalkan segala cara dengan kemampuan tertentu untuk memperoleh keuntungan dan merugikan pihak lain dengan cara menampilkan sebuah representasi keadaan yang salah. Dapat disimpulkan, *fraud* merupakan bentuk tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh keuntungan pribadi maupun organisasi.

ACFE (2019) mengelompokkan *fraud* menjadi tiga jenis utama, yaitu:

1. *Financial Statement Fraud*

Merupakan kesengajaan dalam penyajian laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen. Skema dari *fraud* ini adalah *manipulation*, *misrepresentation*, *misapplication* dan *inadequate disclosure*.

2. *Asset Misappropriation* (Penyalahgunaan Aset)

Merupakan penipuan uang tunai dan penipuan persediaan, serta penipuan aset lainnya untuk kepentingan yang bersifat pribadi. Kecurangan jenis ini biasanya melibatkan karyawan perusahaan yang memiliki hak atau wewenang penuh untuk mengelola aset tersebut.

3. *Corruption* (Korupsi)

Merupakan kecurangan yang melibatkan suatu pihak dalam perusahaan yang lazimnya dilakukan secara berkolusi dengan pihak diluar perusahaan.

2.4. *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud (kecurangan laporan keuangan) merupakan penyajian yang salah terhadap kondisi finansial sebuah organisasi yang dilakukan dengan sengaja menghapus atau menghilangkan suatu nilai dalam pengungkapannya pada laporan keuangan serta memiliki tujuan untuk menipu atau menyesatkan penggunaannya (ACFE, 2016). AICPA (2002) menyatakan bahwa *financial statement fraud* merupakan tindakan sengaja yang dilakukan ataupun sebuah kelalaian yang mengakibatkan salah saji material dan menyesatkan isi dari laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99, beberapa bentuk dari *financial statement fraud* adalah sebagai berikut:

1. Melakukan manipulasi, memalsukan, ataupun merubah dokumen pendukung serta catatan akuntansi dari laporan keuangan.
2. Melakukan dengan sengaja penyalahgunaan prinsip yang berkaitan dengan klasifikasi, jumlah, pengungkapan, dan cara penyajian dalam laporan keuangan.
3. Melakukan kekeliruan atau kelalaian dengan sengaja terhadap informasi yang signifikan dalam laporan keuangan.

2.5. Pengukuran *Financial Statement Fraud*

Financial statement fraud dapat terjadi dikarenakan adanya praktik manajemen laba di dalam sebuah perusahaan. Manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu manajemen laba riil dan manajemen laba akrual (Febrininta & Siregar,

2014). Praktik manajemen laba riil ataupun akrual dapat mempengaruhi keandalan dan relevansi dari sebuah laporan keuangan. Manajemen laba riil berdampak langsung kepada arus kas, sedangkan manajemen laba akrual dapat terjadi dengan mengganti estimasi ataupun metode akuntansi yang digunakan oleh perusahaan dalam pencatatan transaksi.

Salah satu pendekatan kecurangan laporan keuangan yang didasarkan pada pendekatan manajemen laba akrual adalah dengan menggunakan *F-Score* yang menunjukkan jika semakin besar nilai *F-Score* dari sebuah laporan keuangan mengindikasikan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Hugo, 2019). Dechow, *et al.* (2009) merupakan seseorang yang memperkenalkan dan menggunakan model ini. Menurut Skousen *et al.* (2009), terdapat dua komponen yang digunakan dalam menghitung *F-Score* yaitu, kualitas akrual dan kinerja keuangan. Maka dari itu, rumus dari *F-Score* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$F\text{-Score} = \text{Kualitas Akrual} + \text{Kinerja Keuangan}$$

Setiap perusahaan pastinya menginginkan kualitas akrual atau *accrual quality* yang baik. Kualitas akrual yang tidak sejalan dengan harapan akan mendorong pihak perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan untuk dapat menampilkan kualitas akrual yang lebih baik. Menurut Richardson *et al.* (2005), RSST *accrual* dapat dijadikan proksi dari kualitas akrual dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{RSST } accrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{\text{Average Total Assets}}$$

Keterangan:

$$WC \text{ (Working Capital)} = (\text{Aset Lancar} - \text{Liabilitas Lancar})$$

$$NCO \text{ (Non-Current Operating Accrual)} = (\text{Total Aset} - \text{Aset Lancar} - \text{Uang Muka dan Investasi}) - (\text{Total Liabilitas} - \text{Liabilitas Lancar} - \text{Utang Jangka Panjang})$$

$$FIN \text{ (Financial Accrual)} = \text{Total Investasi} - \text{Total Liabilitas}$$

$$\text{Average Total Assets} = \frac{(\text{Total Aset Awal} + \text{Total Aset Akhir})}{2}$$

Kinerja keuangan atau *financial performance* dapat dijadikan pengukuran dalam mendeteksi kecurangan yang dilakukan untuk memperbaiki kinerja perusahaan (Dechow *et al.*, 1996). Kinerja keuangan yang buruk akan memberikan kerugian bagi perusahaan. Kinerja keuangan yang buruk dapat memberikan dorongan bagi perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangannya. Mengacu pada penelitian Annisya *et al.* (2016), kinerja keuangan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Financial Performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

$$\text{Change in Receivable} = \frac{\Delta \text{ Piutang}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

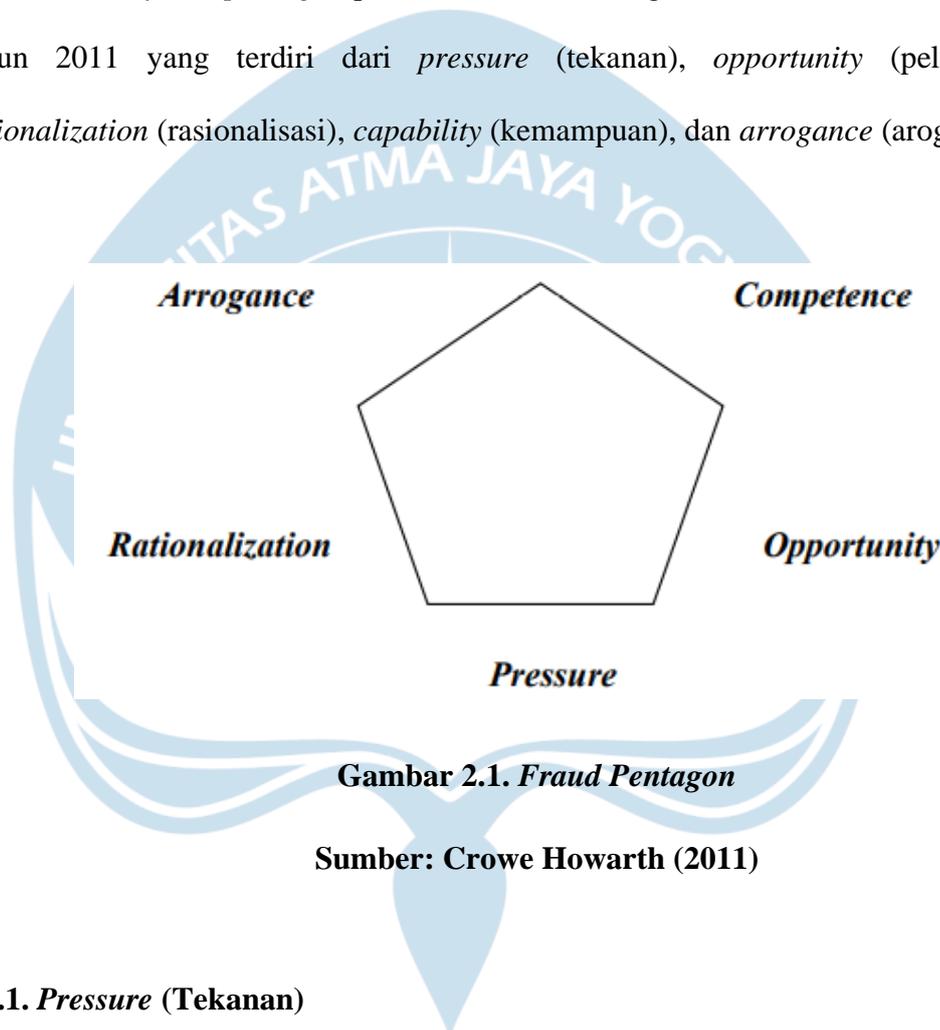
$$\text{Change in Inventories} = \frac{\Delta \text{ Persediaan}}{\text{Rata-rata Total Aset}}$$

$$\text{Change in Cash Sales} = \left(\frac{\Delta \text{ Penjualan}}{\text{Penjualan (t)}} \right) - \left(\frac{\Delta \text{ Piutang Usaha}}{\text{Piutang Usaha (t)}} \right)$$

$$\text{Change in Earnings} = \left(\frac{\text{Laba Bersih (t)}}{\text{Rata-rata Total Aset (t)}} \right) - \left(\frac{\text{Laba Bersih (t-1)}}{\text{Rata-rata Total Aset (t-1)}} \right)$$

2.5. Fraud Pentagon

Teori dari *fraud pentagon* pertama kali dikembangkan oleh Crowe Howarth di tahun 2011 yang terdiri dari *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang), *rationalization* (rasionalisasi), *capability* (kemampuan), dan *arrogance* (arogansi).



Gambar 2.1. *Fraud Pentagon*

Sumber: Crowe Howarth (2011)

2.5.1. Pressure (Tekanan)

Pressure adalah sebuah motivasi kepada seseorang untuk dapat melakukan sebuah kecurangan (Shelton, 2014). *Fraud* dapat terjadi dikarenakan adanya tekanan dan hampir selalu berkaitan dengan masalah finansial (Handoyo, 2016). Latar belakang setiap individu yang berbeda-beda menyebabkan tekanan yang memicu terjadinya *fraud* juga beragam. *Pressure* dapat berasal dari dalam maupun luar lingkungan sebuah perusahaan.

Albrecht *et al.* (2012) mengklasifikasikan faktor *pressure* menjadi 3 tipe yaitu *Work-Related Pressures* (Tekanan Pekerjaan), *Vice Pressure* (Kebiasaan Buruk), dan *Financial Pressure* (Tekanan Keuangan). Dalam SAS No. 99, *financial statement fraud* yang berkaitan dengan *pressure* dapat dibagi menjadi empat kondisi, yaitu:

1. *Financial Stability*
2. *External Pressure*
3. *Personal Financial Need*
4. *Financial Target*

2.5.1.1. *Financial Target*

Financial target merupakan hal yang penting bagi para pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan pasti memiliki ekspektasi tinggi terhadap kinerja dan menetapkan target keuangan yang tinggi terhadap manajemen perusahaannya. Target keuangan yang telah ditetapkan akan mendorong manajemen untuk melakukan cara apapun untuk mencapainya. Menurut Wicaksana (2019), sebuah perusahaan pasti menentukan besaran tingkat laba atau keuntungan yang diperoleh sebagai target keuangan. Dalam SAS No. 99 tekanan berlebih terhadap manajemen untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan disebut juga *financial target*.

Manajemen perusahaan akan berusaha dan menunjukkan performa terbaiknya dalam mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Kemungkinan besar, bonus akan diberikan jika target keuntungan telah dicapai,

namun jika tidak dapat mencapai target yang ditentukan akan menjadi sebuah tekanan bagi manajemen perusahaan. Dalam tekanan untuk mencapai target keuangan, segala cara akan dilakukan oleh manajemen, termasuk melakukan *financial statement fraud* untuk mengelabui pemilik perusahaan.

2.5.2. Opportunity (Peluang)

Kecurangan dapat terjadi ketika seseorang atau badan memiliki peluang atau probabilitas untuk melakukannya. Menurut Annisya *et al.* (2016), *opportunity* adalah sebuah keadaan di mana memungkinkan seseorang untuk melakukan *fraud*. Untuk dapat melakukan *fraud*, pelaku harus berpikir bahwa terdapat celah bagi dirinya untuk dapat melakukannya tanpa diketahui oleh orang lain (Tuanakotta, 2012). Para pelaku *fraud* biasanya melihat peluang dari sistem pengendalian internal perusahaan yang lemah. Menurut Albrecht *et al.* (2012), terdapat enam faktor yang dapat menjadi peluang seseorang dalam melakukan sebuah kecurangan, yaitu:

1. Lemahnya pengendalian internal dalam mencegah *fraud*.
2. Minimnya pengawasan terhadap akses informasi.
3. Ketidakmampuan dalam menilai kualitas kerja.
4. Minimnya jejak audit.
5. Kegagalan untuk mendisiplinkan para pelaku *fraud*.
6. Ketidakmampuan untuk mengatasi *fraud*.

Menurut SAS No. 99, *financial statement fraud* yang berkaitan dengan *opportunity* dapat dibagi menjadi empat kondisi, yaitu:

1. *Nature of Industry*
2. *Ineffective Monitoring*
3. *Organizational Structure*
4. *Internal Control*

2.5.2.1. Ineffective Monitoring

Ineffective monitoring dapat didefinisikan sebagai sebuah kondisi di mana lemahnya *internal control* perusahaan sehingga membuka peluang bagi pihak internal untuk berbuat curang. Dalam SAS No. 99, *ineffective monitoring* terjadi ketika pengawasan terhadap laporan keuangan tidak efektif serta terdapat dominasi yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok kecil orang. Pada sebuah perusahaan, dewan komisaris merupakan pihak yang memegang peran untuk mengawasi, yang juga beranggotakan pihak independen. Dalam perannya untuk menjalankan sistem pengawasan, komisaris independen harus tidak memiliki rangkap jabatan ataupun kesibukan lain. Adanya rangkap jabatan maupun kesibukan lain yang dimiliki oleh komisaris independen akan berdampak pada sedikitnya waktu dan perhatian yang teralihkan dalam menjalankan fungsi pengawasannya, sehingga pengawasan pada perusahaan menjadi tidak efektif.

2.5.3. Rationalization (Rasionalisasi)

Rationalization adalah suatu bentuk untuk mencari pembenaran sebelum seseorang melakukan *fraud*. Rasionalisasi membuat seseorang melakukan kecurangan karena pembenaran atas tindakan salahnya tersebut. Faktor rasionalisasi merupakan faktor yang paling sulit diukur (Skousen *et al.*, 2009).

Setelah *fraud* dilakukan, rasionalisasi akan perlahan ditinggalkan (Tuanakotta, 2012). Menurut Albrecht *et al.* (2012), ada beberapa bentuk rasionalisasi yang dibuat oleh seseorang yang melakukan kecurangan, yaitu:

1. Aset tersebut sebenarnya adalah kepunyaan saya (*perpetrator's fraud*).
2. Saya akan membayarnya kembali karena tujuan saya hanya meminjam.
3. Tidak akan ada pihak yang merasa dirugikan.
4. Saya melakukan ini karena sesuatu yang *urgent*.
5. Tim kami akan segera memperbaiki sistem pembukuan setelah masalah keuangan yang terjadi ini selesai.
6. Saya bersedia mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya.

2.5.3.1. Total Aset Aktual

Rasionalisasi erat hubungannya dengan penilaian subjektif di dalam sebuah perusahaan. Nilai aktual perusahaan dapat mencerminkan penilaian subjektif serta pengambilan keputusan dalam sebuah perusahaan. Menurut Skousen *et al.* (2009) total aset aktual digunakan sebagai cerminan dari rasionalisasi yang berkaitan dengan penggunaan prinsip aktual oleh manajemen sebuah perusahaan. Perbedaan prinsip dan nilai aktual perusahaan tergantung pada pemilihan kebijakan tertentu dari manajemen perusahaan. Hal ini dapat menjadi celah bagi manajemen untuk melakukan *financial statement fraud*.

2.5.4. Capability (Kemampuan)

Menurut Hay (2013) dalam Shelton (2014) *capability* merupakan sebuah sifat yang mendorong seseorang untuk mencari celah dan memanfaatkannya untuk melakukan *fraud*. Banyak kecurangan yang bernominal besar tidak terjadi karena tidak adanya orang yang memiliki kemampuan atau kapabilitas khusus dalam sebuah perusahaan, meskipun di dalam dirinya terdapat tiga elemen *fraud triangle* (tekanan, peluang, serta rasionalisasi). Wolfe dan Hermanson (2004) menyatakan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan harus memiliki kemampuan atau kapabilitas yang dapat menyadarkan mereka terhadap peluang yang datang berkali-kali. Terdapat enam sifat yang terkait dengan kapabilitas yaitu *positioning*, *intelligence*, *confidence/ego*, *coercion*, *deceit*, dan *stress*. Kapabilitas merupakan ancaman yang sangat besar bagi sebuah perusahaan, di mana orang yang memiliki kekuasaan, kecerdasan, serta kemampuan untuk memahami sistem perusahaan dan mendapatkan celahnya dapat melakukan *financial statement fraud*.

2.5.4.1. Change of Director

Seseorang yang memiliki kompetensi atau kapabilitas yang tinggi pastinya akan memiliki jabatan yang tinggi dalam sebuah perusahaan. Kapabilitas yang dimiliki oleh seorang manajemen dapat memudahkan manajemen tersebut untuk menemukan celah dan memanfaatkannya sebagai peluang untuk melakukan *financial statement fraud*. Posisi CEO atau direksi tingkat atas menjadi posisi yang memenuhi kriteria tersebut. Salah satu faktor yang dapat menandakan terjadinya kecurangan dalam sebuah perusahaan adalah pergantian direksi (Wolfe & Hermanson, 2004).

Bergantinya direksi pada sebuah perusahaan dapat terjadi karena adanya keputusan bersama dari para pemegang saham untuk memperbaiki kinerja dari direksi lama yang dianggap menurun, serta direksi lama yang telah mengetahui celah-celah yang dapat digunakan sebagai peluang untuk melakukan *financial statement fraud*. Pergantian direksi juga dapat menyebabkan terjadinya *stress period* yang berdampak pada meningkatnya peluang untuk dapat melakukan kecurangan.

2.5.5. Arrogance (Arogansi)

Arogansi merupakan sebuah sikap angkuh dan sombong dari seseorang yang menganggap dirinya dapat melakukan apapun. Sifat arogan dapat muncul karena adanya kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, khususnya manajemen tingkat atas. Arogansi dapat menimbulkan terjadinya *financial statement fraud* dengan memanfaatkan wewenang serta posisi yang dimiliki oleh seseorang petinggi. Dengan adanya kekuasaan, kontrol terhadap sistem internal pun tidak dapat membatasi perilaku seorang petinggi Siddiq *et al.* (2017).

2.5.5.1. Frequent Number of CEO's Picture

Sikap narsis memiliki beberapa ciri, yaitu mementingkan diri sendiri, kebutuhan berlebihan akan perhatian, dan kurangnya empati terhadap orang lain (Tayan, 2021). Seorang CEO yang arogan pastinya memiliki sifat visibilitas yang berpikiran bahwa dirinya harus mendapat banyak perhatian dan kekaguman, serta lebih mementingkan dirinya sendiri. Sikap arogan seorang CEO muncul karena adanya kecenderungan untuk mendahulukan kepentingan

diri sendiri, serta jabatan yang dimilikinya membuatnya berpikir bahwa dapat melakukan apapun.

Frequent number of CEO's picture digunakan sebagai variabel yang akan mewakili arogansi. *Frequent number of CEO's picture* adalah frekuensi kemunculan foto CEO pada *annual report* perusahaan. Semakin banyak frekuensi foto CEO muncul di *annual report* perusahaan mengindikasikan CEO tersebut memiliki tingkat narsisme dan arogansi yang tinggi untuk mementingkan dirinya sendiri. Menurut penelitian Wang *et al.* (2017) CEO dan CFO yang narsis lebih banyak melakukan manajemen laba. Menurut Crowe (2011), seorang CEO akan melakukan segala cara, termasuk *financial statement fraud* untuk mempertahankan kedudukan, posisi, serta status yang dimiliki olehnya, sehingga tetap memperoleh perhatian dan kekaguman dari masyarakat.

2.6. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah menguji pengaruh *fraud pentagon* terhadap *financial statement fraud*. Berikut tabel penelitian terdahulu:

Tabel 2.1.

Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Kurnia & Anis (2017)	Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan <i>Fraud Score</i> Model	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecurangan laporan keuangan (Y) 2. <i>Financial target</i> (X1) 3. <i>Financial stability</i> (X2) 4. <i>External pressure</i> (X3) 5. <i>Ineffective monitoring</i> (X4) 6. <i>Nature of industry</i> (X5) 7. <i>Change in auditor</i> (X6) 8. <i>Change of director</i> (X7) 	<i>Financial stability, nature of industry, dan political connection</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial target, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, dan frequent number of</i>

		<ol style="list-style-type: none"> 9. <i>Frequent number of CEO's picture (X8)</i> 10. <i>Political connection (X9)</i> 	<p><i>CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan.</p>
Zelin (2018)	<p>Analisis <i>Fraud Pentagon</i> Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Menggunakan <i>Fraud Score Model</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fraudulent financial statement (Y)</i> 2. <i>Financial target (X1)</i> 3. <i>Financial stability (X2)</i> 4. <i>External pressure (X3)</i> 5. <i>Ineffective monitoring (X4)</i> 6. <i>Nature of industry (X5)</i> 7. <i>External audit quality (X6)</i> 8. <i>Change in auditor (X7)</i> 9. <i>Change of director (X8)</i> 10. <i>Frequent number of CEO's picture (X9)</i> 	<p><i>Financial stability</i> dan <i>financial target</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. <i>Nature of industry, ineffective monitoring, auditor external quality, external pressure, change in auditor, change of director</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.</p>
Septriani & Handayani (2018)	<p>Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Pentagon</i>: Studi Empiris Perusahaan Perbankan dan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2013-2016</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecurangan laporan keuangan (Y) 2. <i>Financial target (X1)</i> 3. <i>Financial stability (X2)</i> 4. <i>External pressure (X3)</i> 5. <i>Ineffective monitoring (X4)</i> 6. <i>Nature of industry (X5)</i> 7. <i>Change in auditor (X6)</i> 8. <i>Rationalization (X7)</i> 9. <i>Change of director (X8)</i> 10. <i>Frequent number of CEO's picture (X9)</i> 	<p>Pada perusahaan manufaktur, <i>financial stability, rationalization, dan external pressure</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial target, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor, change of director, dan frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
Permana (2018)	<p>Pengaruh <i>Fraud Diamond</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecurangan Laporan Keuangan (Y) 2. <i>Financial target (X1)</i> 3. <i>External pressure (X2)</i> 4. <i>Nature of industry (X3)</i> 5. <i>Ineffective monitoring (X4)</i> 6. <i>Change in auditor (X5)</i> 7. <i>Capability (X6)</i> 	<p><i>External pressure</i> dan <i>ineffective monitoring</i> berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>Financial target, nature of industry, change in auditor, capability</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</p>
Bawekes <i>et al.</i> (2018)	<p>Pengujian Teori <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Fraudulent financial reporting (Y)</i> 2. <i>Financial target (X1)</i> 3. <i>Financial stability (X2)</i> 4. <i>External pressure (X3)</i> 5. <i>Institutional ownership (X4)</i> 6. <i>Ineffective monitoring (X5)</i> 	<p><i>Financial stability</i> dan <i>frequent number of CEO's picture</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. <i>Change in auditor, auditor external quality, change of director,</i></p>

	Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)	7. <i>Audit external quality</i> (X6) 8. <i>Change in auditor</i> (X7) 9. <i>Change of director</i> (X8) 11. <i>Frequent number of CEO's picture</i> (X9)	<i>external pressure, institutional ownership, ineffective monitoring, dan financial target</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting.</i>
Permatasari & Laila (2021)	Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis <i>Fraud Diamond</i> di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018	1. <i>Financial statement fraud</i> (Y) 2. <i>Financial stability</i> (X1) 3. <i>Financial target</i> (X2) 4. <i>Nature of industry</i> (X3) 5. Total aset akrual (X4) 6. <i>Change of director</i> (X5)	<i>Financial target, financial stability, nature of industry, total aset akrual, dan change of director</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i>

Sumber: Penelitian Terdahulu

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Pressure merupakan motivasi atau dorongan yang membuat seseorang melakukan kecurangan yang bersumber dari internal ataupun eksternal perusahaan. Menurut Handoyo (2016), *fraud* dapat terjadi dikarenakan adanya tekanan dan hampir selalu berkaitan dengan masalah finansial. Setiap pemilik perusahaan pasti menentukan besaran tingkat laba atau keuntungan yang diperoleh sebagai target keuangan (Wicaksana, 2019). Dalam SAS No. 99, *Financial target* merupakan tekanan berlebih untuk mencapai target keuntungan yang ditetapkan bagi manajemen. Untuk mencapai target keuangan tersebut, maka manajemen akan berusaha dan menunjukkan performa terbaiknya. Kemungkinan besar, bonus akan diberikan jika target keuntungan telah dicapai, namun jika target keuangan tidak tercapai akan menjadi sebuah tekanan bagi manajemen perusahaan. Oleh karena itu, manajemen perusahaan akan berusaha semaksimal

mungkin untuk dapat mencapai tujuan atau besaran laba yang harus diperoleh. Hal ini dapat menyebabkan manajemen dapat menghalalkan segala cara untuk mencapai target keuangan yang ditetapkan, salah satunya melakukan *financial statement fraud* untuk mengelabui pengguna laporan keuangan, termasuk pemilik perusahaan.

Pressure dapat diproksikan dengan *financial target* yang dapat diukur dengan sebuah rasio yaitu *Return on Asset*. ROA adalah rasio yang mengungkapkan hasil atas jumlah aset yang dimiliki oleh perusahaan, ROA juga dapat menunjukkan seberapa efisien aset bekerja untuk mendapatkan laba. Perubahan ROA yang signifikan dapat mengindikasikan terdapat manipulasi pada laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh Zelin (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori yang dipaparkan dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan:

Ha1: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Financial Statement Fraud*

Opportunity adalah keadaan di mana terdapat celah yang memungkinkan kecurangan dapat terjadi. Dalam melakukan *fraud*, pelaku harus berpikir bahwa terdapat celah untuk dapat melakukannya tanpa diketahui oleh pihak manapun. Dalam SAS No. 99, *ineffective monitoring* terjadi ketika pengawasan terhadap laporan keuangan tidak efektif serta terdapat dominasi yang dilakukan oleh

seorang manajemen atau sekelompok kecil orang. Contoh dari *ineffective monitoring* adalah tidak efektifnya pengawasan yang dilakukan oleh suatu pihak dalam perusahaan (AICPA, 2002). Dewan komisaris independen adalah pihak mengemban tugas untuk menjamin terlaksananya pengawasan yang efektif di sebuah perusahaan dan mengawasi kinerja manajemen. Komisaris independen pada hakikatnya tidak memiliki rangkap jabatan ataupun kesibukan lain diluar tugasnya. Menurut Rubin & Segal (2011), ketika komisaris independen memiliki kesibukan lain maupun jabatan diluar perusahaan bersangkutan, maka akan mengurangi waktu serta perhatian terhadap tugas nya dalam mengawasi. Hal ini akan mengakibatkan menurunnya efektivitas pengawasan pada perusahaan terkait, sehingga memberikan banyak peluang untuk melakukan kecurangan.

Ineffective monitoring diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen. Semakin kecil rasio ini, maka semakin besar kemungkinan manajemen melakukan *financial statement fraud* karena ketidakefektifan pengawasan. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Permana (2018) menunjukkan hasil bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori yang dipaparkan dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan:

Ha2: *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.7.3. Pengaruh Total Aset AkruaI terhadap *Financial Statement Fraud*

Rasionalisasi merupakan sebuah sikap pembenaran seseorang terhadap tindakan curang yang dilakukan olehnya. Rasionalisasi membuat seseorang melakukan suatu kecurangan atas dasar pembenaran atas kecurangan tersebut. Total aset akruaI digunakan sebagai cerminan dari rasionalisasi yang berkaitan dengan pengimplementasian prinsip akruaI oleh manajemen sebuah perusahaan (Skousen *et al.*, 2009). Tingkat akruaI perusahaan akan berbeda tergantung pemilihan dan pengimplementasian kebijakan tertentu dari manajemen perusahaan (Yesiarini & Rahayu, 2017). Pengaplikasian total akruaI dalam sebuah perusahaan dapat mengungkap cara manajemen dalam menaikkan atau menurunkan laba, ini karena pengakuan pendapatan serta biaya yang nantinya dapat berpengaruh terhadap hasil laporan keuangan perusahaan. Semakin tinggi dan meningkatnya total akruaI, maka mengindikasikan kecenderungan manajemen untuk melakukan *financial statement fraud* atas dasar pembenaran terhadap penerapan basis akuntansi akruaI pada perusahaan tersebut.

Penelitian terdahulu oleh Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan hasil bahwa total aset akruaI berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori yang dipaparkan dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan:

Ha3: Total aset akruaI berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.7.4. Pengaruh *Change of Director* terhadap *Financial Statement Fraud*

Teori agensi menyatakan bahwa adanya perbedaan porsi pengetahuan akan informasi dari pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Hal ini membuat manajer perusahaan akan memiliki kemampuan lebih dalam menggunakan celah-celah yang ada untuk melakukan *financial statement fraud*. Seseorang yang melakukan kecurangan harus memiliki kapabilitas atau kemampuan untuk menyadari peluang berharga dan melakukannya berkali-kali (Wolf & Hermanson, 2004). Seseorang yang memiliki kemampuan atau kapabilitas yang lebih pastinya akan memiliki posisi ataupun jabatan yang tinggi. Posisi direksi atau manajer tingkat atas merupakan posisi yang sesuai dengan kriteria tersebut.

Capability dapat diproksikan dengan pergantian direksi. Pergantian direksi dilakukan untuk memperbaiki kinerja direksi lama yang dinilai menurun. Oleh karena itu, direksi lama yang akan digantikan akan merasa khawatir akan posisinya dan menimbulkan *stress period*. Direksi yang telah lama menduduki posisinya akan melakukan segala cara untuk mempertahankan jabatannya, mereka juga diuntungkan oleh kemampuan atau kapabilitas untuk melakukan *financial statement fraud* karena telah mengetahui celah-celah yang ada dalam perusahaan tersebut. Wolf dan Hermanson (2004) kecurangan dalam sebuah perusahaan dapat ditandai dengan bergantinya direksi. Berdasarkan teori yang dipaparkan dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan:

Ha4: *Change of director* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.7.5. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Picture* terhadap *Financial Statement Fraud*

Arogansi merupakan sebuah sikap angkuh dan sombong dari seseorang yang menganggap dirinya dapat melakukan apapun. Sifat arogan dapat muncul karena adanya kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri, khususnya manajemen tingkat atas. Menurut Tayan (2021), sikap narsis memiliki beberapa ciri, yaitu mementingkan diri sendiri, haus akan perhatian, dan kurangnya empati terhadap pihak lain. Teori agensi menyatakan bahwa adanya perbedaan informasi dan kepentingan antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*). Manajer sebagai pihak yang mengoperasikan perusahaan secara langsung akan lebih banyak mengetahui informasi, kondisi, serta keadaan perusahaan. Perbedaan informasi serta kepentingan (jabatan dan kepopuleran) terhadap perusahaan, akan memunculkan sifat arogan bagi seorang manajer. Sifat arogan seorang manajer akan membuatnya merasa dirinya adalah orang yang paling berkuasa serta memiliki sifat visibilitas yang berpikiran bahwa dirinya harus mendapat banyak perhatian dan kekaguman.

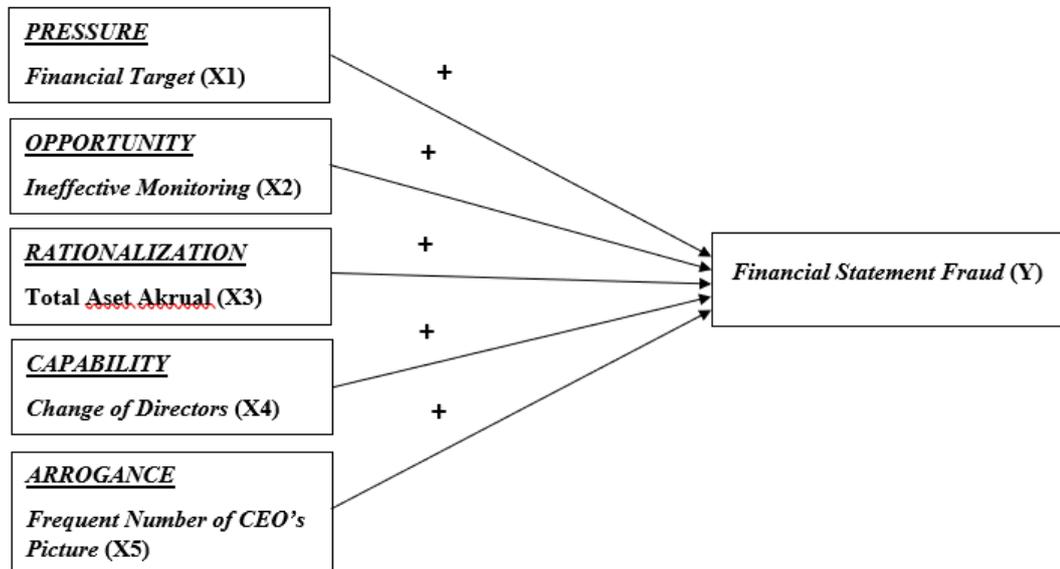
Frequent number of CEO's picture didefinisikan sebagai jumlah gambar CEO yang ditampilkan secara berulang-ulang dalam laporan tahunan perusahaan berupa profil, foto, prestasi maupun informasi lainnya mengenai *track record* dari CEO (Crowe, 2011). Menurut Crowe (2011), dalam studi yang dilakukan oleh *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission (COSO)* menemukan bahwa 70% dari *fraud* dilatarbelakangi oleh tekanan dan arogansi,

serta 89% dari kasus penipuan tersebut melibatkan CEO. Seorang CEO cenderung ingin menunjukkan posisi dan status yang dimilikinya, haus akan perhatian yang berlebihan, serta akan melakukan apapun demi mempertahankan jabatannya. Banyaknya jumlah foto CEO yang ditampilkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat narsisme dan arogansi yang tinggi untuk mementingkan dirinya sendiri. Tingkat arogansi yang tinggi dari seorang CEO dapat membuatnya merasa bahwa dirinya adalah orang yang paling berkuasa dalam perusahaan serta menganggap bahwa *internal control* tidak berlaku baginya, sehingga dapat dengan mudah memanfaatkan ataupun menggunakan wewenang yang dimiliki untuk melakukan *financial statement fraud*.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bawekes *et al.* (2018) menunjukkan hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Berdasarkan teori yang dipaparkan dan didukung oleh penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan:

Ha5: *Frequent number of CEO's picture* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

2.8. Model Penelitian



Gambar 2.2. Model Penelitian